

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman yang selalu memunculkan tantangan baru yang kadangkala tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sebagai konsekuensinya pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Banyak masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan, namun salah satu masalah klasik yang ada hingga saat ini yaitu mutu pendidikan yang masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya kinerja guru.

Menurut Dahrin (2005), mengemukakan:

Kinerja guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuan. Misalnya, guru biologi dapat mengajar kimia atau fisika, ataupun guru IPS dapat mengajar bahasa Indonesia. Kendati jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup memadai, tetapi kualitas dan kinerjanya belum sesuai dengan harapan. Banyak di antaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Data yang ada menyebutkan bahwa masih banyak guru-guru yang tidak berkualitas dan tidak layak untuk mengajar hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fatah (2005):

Sebagian besar guru di Indonesia tidak layak mengajar untuk tingkat SD, guru yang tidak layak mengajar sebanyak 605.217 orang atau 49,3%, SMP 167.643 orang (35,9%), SMA 75.684 orang (32,9%), dan untuk tingkat SMK 63.961 orang (43,3%). Sedangkan, jumlah total guru PNS yang ada saat ini mencapai 2,7 juta orang.

Selain penjelasan di atas terdapat data empirik bahwa guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai Standarisasi Pendidikan Nasional (SPN), sebagaimana diungkapkan oleh Sucipto (Uus Toharudin, 2007). Selanjutnya catatan *Human Development Index* (HDI) tahun 2005, menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar. Dari data statistik HDI terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69,477 guru mengajar bukan pada bidang studinya atau tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, atau dengan kata lain ternyata banyak guru yang tidak memenuhi kualitas mengajar (*under quality*).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan formal yang menyiapkan *output* atau lulusan yang siap kerja oleh karena itu harus betul-betul diperhatikan segala sesuatu yang dapat menunjang proses pembelajaran. Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar oleh karena itu sekolah harus menyiapkan guru yang berkualifikasi dan berkompeten dalam bidangnya agar menghasilkan kinerja yang baik, namun data yang ada menyebutkan kurang lebih hampir 28,1% guru produktif manajemen perkantoran di Kabupaten Bandung Barat tidak layak mengajar karena masih ada guru yang belum S1, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1. 1**  
**Daftar Guru Produktif Administrasi Perkantoran**  
**di Kabupaten Bandung Barat**

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Latar Belakang Pendidikan		
			S1	D3	D1
1	SMK Wiyata Mandala 2	8	6	2	-
2	SMK Tunas bangsa	7	4	3	-
3	SMK Widya Karya	10	8	2	-
4	SMK Gema Nusantara	7	5	2	-
Jumlah		32	23	9	-

Sumber: Dinas Kabupaten Bandung Barat, Tahun 2009.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat masih ada guru administrasi perkantoran yang masih belum S1, hal ini menunjukkan masih terdapat guru yang tidak layak mengajar, karena saat ini seorang guru harus S1. Kinerja guru merupakan sarana penentu dalam mencapai tujuan sekolah, sehingga perlu diupayakan untuk meningkatkan kinerjanya. Namun hal ini tidak mudah dilakukan, sebab banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru. Rendahnya kinerja guru antara lain disebabkan oleh motivasi kerja, tidak punya etos kerja yang tinggi, tidak produktif, serta rendahnya kemampuan yang dimiliki guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudarminta (2001) antara lain tampak dari gejala-gejala berikut :

- (1) lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan;
- (2) ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan;
- (3) kurang efektifnya cara pengajaran;
- (4) kurangnya wibawa guru di hadapan murid;
- (5) lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru;
- (6) kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik;
- (7) relative rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK (Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan) dibandingkan dengan yang masuk universitas.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan tetapi berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Menurut Dahrin (2005):

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sebenarnya dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas kerja guru dalam menyongsong era tinggal landas serta meningkatkan kemampuan profesionalnya baik secara perseorangan melalui pendidikan dan pelatihan, maupun secara bersama-sama melalui kegiatan penataran. Untuk itu, guru diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya.

Mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib (2002), “guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar”. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mendalami masalah ini yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Produktif Administrasi Perkantoran Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Kabupaten Bandung Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kualitas guru sangat erat hubungannya dengan kualitas pendidikan dan berdampak erat dengan kualitas siswa, walaupun kualitas guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa. Hal ini, dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa guru yang berkualitas dalam profesinya maka dapat membawa efek terhadap kualitas dari siswa yang selanjutnya, kualitas lulusan menjadi suatu kualitas agen perubahan bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia dalam bidang pendidikan menjadi posisi yang strategis dalam kemajuan suatu bangsa. Diperlukan figur guru yang diharapkan mampu membawa perubahan bagi bangsa dan negara yaitu sosok guru yang tak terlepas dengan kinerja, totalitas pelayanan, dedikasi, loyalitas, dan etos kerjanya. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor berhubungan dengan kinerja guru dikaitkan dengan penguasaan kompetensi profesional guru

Menyadari pentingnya hal ini, oleh karena itu perlunya dikaji lebih mendalam seberapa besar penguasaan kompetensi professional yang dimiliki guru saat ini mempengaruhi kinerja guru. Berdasarkan uraian di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar tingkat penguasaan kompetensi profesional mempengaruhi kinerja guru produktif Administrasi Perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bandung Barat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat penguasaan kompetensi profesional guru produktif administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bandung Barat
2. Bagaimana gambaran tingkat kinerja guru produktif administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bandung Barat.
3. Bagaimana pengaruh tingkat penguasaan kompetensi profesional terhadap tingkat kinerja guru produktif administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bandung Barat.

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur, menganalisis dan memperoleh gambaran empirik mengenai:

1. Tingkat penguasaan kompetensi profesional guru produktif administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bandung Barat.
2. Tingkat kinerja guru produktif administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bandung Barat.

3. Pengaruh tingkat penguasaan kompetensi profesional terhadap tingkat kinerja guru produktif administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bandung Barat.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan upaya peningkatan kinerja guru administrasi perkantoran melalui peningkatan kompetensi profesional.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bahan masukan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen se-Kabupaten Bandung Barat untuk meningkatkan kinerja guru administrasi perkantoran.
- b. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat dalam merancang program yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru, khususnya bagi guru produktif administrasi perkantoran.